

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Remaja atau *adolescence* adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Marmi, 2013).

Remaja dituntut untuk memiliki tubuh yang sehat baik fisik maupun psikis dikarenakan tubuh dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Kondisi sehat dapat diciptakan melalui lingkungan yang bersih serta kebiasaan perawatan diri yang baik dan dilakukan secara berkesinambungan.

Perawatan diri (*self-care*) merupakan kemampuan individu untuk memotivasi dirinya dalam melakukan perawatan diri sendiri secara mandiri untuk meningkatkan dan mempertahankan status kesehatannya dan mengatasi penyakitnya (Tomey & Alligood, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Heny Ernawati tahun 2014 menyebutkan bahwa 54% remaja perempuan di desa Jenangan Ponorogo yang ditinggal oleh ibunya sebagai TKW dan pola asuh dilimpahkan kepada ayah, nenek, atau keluarga yang lain mempunyai pengetahuan menstruasi yang memasuki kategori buruk. Penggunaan pembalut hanya berganti ketika sudah penuh bahkan hanya satu kali sehari. Sebagian besar dari remaja ini menggunakan satu celana dalam selama lebih dari satu hari. Cebok dengan

arah bolak balik dan mencukur rambut kemaluan hanya ketika dirasa perlu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja keluarga TKW tentang perawatan diri terutama di wilayah Ponorogo masih kurang. Pengetahuan tersebut yang mempengaruhi sikap remaja tentang kesehatan reproduksi.

Ibu dan keluarga merupakan pihak pertama yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja. Tidak dapat dipungkiri lagi kebutuhan remaja akan informasi, pendidikan dan pelayanan kesehatan reproduksi masih belum dapat dipenuhi dengan baik, padahal masalah kesehatan reproduksi terjadi justru akibat remaja kekurangan informasi yang benar dan bertanggung jawab sehingga remaja mengakses informasi yang keliru (Dianawati, 2003).

Pada keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) keadaan diatas akan menjadi suatu permasalahan tersendiri, terutama mengenai pola asuh anak. Di keluarga TKI umumnya terjadi substitusi pola asuh anak dari ibu ke nenek, kakek atau saudara. Kondisi ini akan membuat proses konseling dan pendidikan reproduksi khususnya mengenai menstruasi pada remaja putri akan mengalami hambatan. Anak akan menjadi tidak tahu apa yang harus dilakukan saat mengalami menstruasi, kapan harus mengganti celana dalam dan pembalut, tidak mengetahui cara cebok yang benar bahkan yang lebih parah bisa mengalami infeksi saluran reproduksi (ISR).

Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari Kabupaten Ponorogo termasuk cukup tinggi. Berdasarkan data BNP2TKI tahun 2016, Ponorogo menjadi daerah yang paling banyak menyumbang jumlah TKI dari Jatim

yaitu sebanyak 2.469 dari total 21.314 orang. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo tahun 2013, jumlah TKI asal Kabupaten Ponorogo mencapai 4.488 orang. Para TKI ini berasal 21 Kecamatan di wilayah Kabupaten Ponorogo. Wilayah Sukorejo menjadi penyumbang terbanyak dari sembilan Kecamatan asal TKI yang ada di Kabupaten Ponorogo, disusul kecamatan Babadan, Jenangan, Balong, Jambon, Slahung, Bungkal, Kauman, Ponorogo, dan Sampung. 11 Kecamatan yang lain yang juga menjadi daerah asal TKI di wilayah Kabupaten Ponorogo yakni Kecamatan Sawoo, Siman, Pulung, Sambit, Jetis, Ngrayun, Ngebel, Mlarak, Badegan, Sooko, dan Pudak.

Banyaknya jumlah TKW di kabupaten Ponorogo menggambarkan bertambahnya jumlah keluarga dan anak yang ditinggal bekerja dalam waktu yang lama oleh ibunya. Sebagian besar TKW berangkat keluar negeri setelah menikah dan mempunyai anak. Namun ada pula yang menjadi TKW sejak sebelum menikah. Anak-anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya sebagai TKW akan dirawat dan dibesarkan oleh ayah dan anggota keluarga yang lain. Sebagian besar ditinggalkan pada usia pubertas dimana pada usia tersebut anak mulai mengenali gender dan sistem reproduksi. Dalam proses pendidikan seksualias, peran ibu sangat penting terutama untuk remaja perempuan. Pendidikan seksualitas terhadap remaja perempuan dianggap tabu jika diberikan oleh seorang ayah. Selain itu, remaja perempuan yang menginjak remaja juga membutuhkan pendidikan tentang bagaimana menjaga kebersihan diri, sikap dan tingkah laku sebagai seorang perempuan dan persiapan memasuki masa pubertas. Anak-anak perempuan yang mulai

memasuki masa remaja membutuhkan ibu sebagai role model dalam bersikap. Ibu bertugas mengarahkan dan membimbing dalam pertumbuhan remaja tersebut.

Perempuan adalah kelompok yang paling rentan terhadap infeksi dan gangguan sistem reproduksi. Jika remaja memiliki pengetahuan yang buruk tentang kesehatan reproduksi dan perawatan diri (*Self Care*), maka dapat meningkatkan resiko untuk mengalami penyakit infeksi pada organ reproduksi yang bisa berdampak pada kesehatan reproduksi pada masa yang akan datang. Jika remaja tersebut tidak mendapatkan pendidikan perawatan diri untuk meningkatkan pengetahuannya, maka para remaja tersebut akan mempunyai kualitas perawatan diri yang kurang baik sehingga menyebabkan masalah pada kesehatan reproduksi. Ditambah lagi jika permasalahan tersebut muncul sejak remaja maka beresiko untuk bertambah parah seiring bertambahnya usia jika tidak disertai dengan perawatan diri yang baik. Edukasi perawatan diri atau *Self Care Education* perlu diberikan kepada anak-anak yang menginjak masa pubertas dan juga para remaja sebagai upaya agar para remaja menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan dan bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan. Sesuai dengan visi program studi D-IV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang yaitu menjadi program studi vokasi kebidanan yang berkarakter dan unggul dalam pemberdayaan perempuan di keluarga dan masyarakat pada tingkat nasional tahun 2019. Pemberdayaan yang dilakukan dengan metode pendidikan kesehatan dapat menjadi cara untuk meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja perempuan serta

sebagai upaya preventif dini untuk meminimalisir gangguan reproduksi remaja.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampung Ponorogo pada 16 Juli 2018 didapatkan 31 siswa perempuan yang ibunya bekerja menjadi TKW dan tidak mempunyai kakak perempuan dari total 230 siswa perempuan kelas 7,8 dan 9. Dari hasil wawancara tertutup terhadap 31 siswa yang memenuhi kriteria inklusi penelitian, didapatkan 30 siswa perempuan belum mengetahui bagaimana cara merawat organ reproduksi. Seperti berapa kali harus berganti pembalut saat menstruasi, bagaimana cebok yang benar, dan penyakit yang dapat menyerang organ reproduksi. Beberapa dari siswa perempuan mengatakan tidak pernah mendapat penjelasan mengenai hal tersebut baik dari orang tua maupun anggota keluarga lain. Selama ini para siswa mengetahui mengenai pemakaian pembalut dari teman sebayanya. Beberapa siswa perempuan lain yang tinggal dirumah bersama ibunya mengatakan anggota keluarga terutama ibu selalu mengingatkan untuk membawa pembalut dan celana dalam ganti saat bepergian, membelikan bra dan mengajarkan cara pemakaian bra. Edukasi mengenai perawatan diri secara menyeluruh belum pernah diberikan.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Care Education* terhadap Sikap tentang *Women’s Body Care* pada Remaja Perempuan Keluarga TKW di MTsN Sampung Ponorogo”. Masalah ini penting untuk diteliti karena remaja perempuan merupakan generasi penerus yang rentan terhadap gangguan

reproduksi, sehingga diperlukan upaya preventif melalui program pemberdayaan perempuan sejak awal masa remaja.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh *Self Care Education* terhadap sikap tentang *Women's Body Care* pada remaja perempuan keluarga TKW di MTsN Sampung Ponorogo?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Self Care Education* terhadap sikap tentang *Women's Body Care* pada remaja perempuan keluarga TKW di MTsN Sampung Ponorogo

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi sikap tentang *Women's Body Care* pada remaja perempuan keluarga TKW sebelum diberikan *Self Care Education*
- b. Mengidentifikasi sikap tentang *Women's Body Care* pada remaja perempuan keluarga TKW sesudah diberikan *Self Care Education*
- c. Menganalisis pengaruh *Self Care Education* terhadap sikap tentang *Women's Body Care* pada remaja perempuan keluarga TKW

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk institusi tentang kesehatan reproduksi terutama di wilayah Ponorogo serta dapat digunakan sebagai pembelajaran dan referensi oleh pihak institusi dan program studi Sarjana Terapan Kebidanan pada khususnya dalam

mengetahui sikap remaja terhadap *Women's Body Care* terutama remaja perempuan dari keluarga TKW.

#### 1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan diri yang tepat agar dapat mencapai tujuan dari pemberian pendidikan kesehatan secara tepat, efektif, dan efisien.

#### 1.4.3 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap perawatan diri para responden dalam kesehatan reproduksi menjadi lebih baik lagi. Mampu membawa dampak baik bagi responden serta dapat menjadi langkah awal dalam mencegah gangguan kesehatan reproduksi pada remaja.